

Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan pada Generasi Muda Khususnya Sekolah Dasar Melalui 7 Cara Efektif

Growing Leadership Attitudes in the Young Generation, Especially Elementary Schools, Through 7 Effective Ways

Antin Faridha, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V
Medan, 20221, Indonesia
082272359273, antinfaridha1997@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya di dalam diri setiap anak sudah memiliki yang namanya potensi menjadi seorang pemimpin. Maka dari itu, keterampilan memimpin pada anak harus segera diterapkan sejak dini sebagai landasan yang kokoh untuk mewujudkan mimpi serta tujuan dari hidupnya. Jiwa kepemimpinan pada dasarnya dapat melatih rasa tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Menurut ahli usia anak-anak adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan pentingnya memiliki sikap kepemimpinan dalam dirinya sendiri, karena usia anak-anak adalah fase awal proses pembentukan karakter. Maka tidak heran jika kita melihat di sekolah materi pelajaran dan cara pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan anak dengan 7 cara yang efektif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan peneliti meliputi wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi literatur. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh generasi muda dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, salah satunya melalui kompromi dan bertoleransi dengan sesama. Hal ini menjadi penting saat ini karena semakin berkembangnya globalisasi, maka cara berfikir, tingkah laku, sikap, dan gaya hidup juga semakin memperhatikan. Oleh karena itu 7 cara efektif ini dapat dijadikan referensi tentang bagaimana cara yang baik untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan pada generasi muda agar di masa depan menjadi generasi pemimpin yang cemerlang.

Kata kunci : Kepemimpinan, Generasi muda, Cara efektif

Abstract

Basically, every child already has the potential to become a leader. Therefore, leadership skills in children must be applied from an early age as a solid foundation to realize their dreams and goals in life. The spirit of leadership can basically train a sense of responsibility, discipline, and perseverance that are beneficial for the future of children. According to experts, the age of children is the right time to teach the importance of having a leadership attitude in themselves, because the age of children is the initial phase of the character

formation process. So do not be surprised if we see in schools the subject matter and learning methods that are applied emphasize more on the formation of children's character. This study aims to cultivate children's leadership attitudes in 7 effective ways. This type of research is descriptive qualitative, while the data collection techniques in the research conducted by the researcher include interviews, observations, document studies, and literature studies. There are many ways that can be done by the younger generation in developing a leadership spirit, one of which is through compromise and tolerance with others. This is important today because of the development of globalization, the ways of thinking, behavior, attitudes, and lifestyles are also increasingly worrying. Therefore, these 7 effective ways can be used as references on how to develop leadership attitudes in the younger generation so that in the future they will become a generation of bright leaders.

Keywords: Leadership, Young generation, Effective way

PENDAHULUAN

Perlu dipahami setiap orang, kepemimpinan memegang peranan yang dominan, krusial, dan kritikal dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan prestasi kerja, baik pada tingkat individual, kelompok, maupun organisasi, karena semua orang memiliki kesempatan menjadi seorang pemimpin. Apalagi, dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang, hal ini dapat menjadi sebuah nilai bagi orang tersebut. Perbedaan karakter yang dimiliki setiap orang menjadi salah satu keunikan masing-masing. Dengan perbedaan tersebut, setiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Setiap gaya kepemimpinan memiliki cara-cara tertentu dalam mencari jalan keluar dari suatu masalah.

Bagi generasi muda, kepemimpinan juga harus menjadi perhatian. Generasi muda merupakan generasi penerus dan di tangannya harapan akan kemajuan suatu organisasi digantungkan. Dalam suatu artikel, Adhyaksa Dault menyatakan bahwa ibarat mata rantai yang tergerai panjang, posisi generasi muda dalam masyarakat menempati mata rantai yang paling sentral dalam artian bahwa pemuda berperan sebagai pelestari budaya, perjuangan, pelopor, perintisan pembaharuan melalui karsa, karya dan dedikasi. Menumbuhkan dan mengembangkan kepemimpinan pada generasi muda merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapi para pimpinan saat ini. Hal ini mendorong perlunya ada

suatu cara yang efektif sehingga generasi muda dengan karakteristik demikian mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin yang nantinya memiliki kekuatan moral, kekuatan sosial, dan dapat dijadikan sebagai agen perubahan. Desakan globalisasi menjadi salah satu faktor dari hampir seluruh negara di dunia karena globalisasi memberi dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan negara baik dengan segala aspeknya baik ekonomi, sosial, politik, hukum, dan lain sebagainya.

Dampak positif dan negatif menjadi bonus yang tidak bisa dilepaskan dari globalisasi ini. Jika dilihat dari sisi positifnya, globalisasi menjadi faktor pendorong untuk menjadikan generasi muda sebagai tonggak pemeran utama dalam menciptakan kemajuan Indonesia. Pesatnya teknologi informasi menjadi sarana bagi generasi muda untuk mampu mengembangkan diri dalam upaya menciptakan generasi muda sebagai pemeran utamanya. Begitu pula kerasnya persaingan dalam era globalisasi ini mendorong pemuda untuk memiliki kompetensi yang mampu membawa generasi muda menjadi kompetitor. Namun, tidak bisa dilepaskan pula dampak negatif dari globalisasi ini terhadap generasi muda. Menyimpangnya perilaku generasi muda yang cenderung dan bahkan jelas bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi ancaman tersendiri bagi kelangsungan generasi muda yang disiapkan menjadi penerus perjuangan bangsa Indonesia. Permasalahan selanjutnya terletak pada lunturnya sifat atau karakter kepemimpinan pada generasi muda.

Mengingat intensitas penyimpangan yang terjadi pada generasi muda mendorong kita untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Tidak hanya terfokus pada dampak negatif yang dihasilkan oleh globalisasi, namun juga dampak positif globalisasi juga menjadi agenda pemikiran kita. Salah satu solusi atas fenomena tersebut adalah melalui pendidikan bagi generasi muda. Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan ditujukan sebagai sarana terciptanya bangsa yang memiliki intelektualitas kognitif dan moral perilaku. Hal ini menjadi prinsip bagi setiap negara baik negara terbelakang, berkembang, dan bahkan negara maju sekalipun.

BAHAN DAN METODE

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil pendekatan ini berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara yang baik untuk dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan pada generasi muda, sehingga melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengkaji dan memperoleh gambaran yang mendalam. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan proses atau cara menumbuhkan sikap kepemimpinan tersebut dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan untuk mengetahui gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan dan angka statistik.

2. Tehnik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan peneliti meliputi wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi literatur.

a. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

b. Observasi

Observasi adalah teknik melihat dan mengamati perubahan dari fenomena sosial yang tengah berkembang dan tumbuh. Selanjutnya perubahan bisa dilakukan berdasarkan penilaian tersebut.

c. Studi dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2010, hlm. 240). Dalam penelitian ini, studi

dokumen dapat memberi dukungan terhadap data dari hasil wawancara dan observasi sehingga data akan lebih terpercaya.

d. Studi literatur

Studi literatur ini yaitu dengan mempelajari buku-buku atau bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mempelajari buku-buku atau sumber-sumber yang berhubungan dengan pendidikan politik dan pondok pesantren. Studi literatur ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoretis sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kondisi saat ini, dimana dampak globalisasi sangat tinggi, diperlukan perubahan sikap dan pola pikir para generasi muda. Generasi muda merupakan orang-orang yang biasanya memiliki energi penuh sehingga lebih gesit, lincah serta memiliki daya kreativitas yang tinggi dan cepat mengambil tindakan yang cukup berani, kita juga harus merubah sikap dan pola pikirnya bahwa mereka sebagai generasi muda juga bisa sebagai pemimpin karena pada hakikatnya setiap orang disiapkan untuk menjadi pemimpin.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberntukan sikap kepemimpinan pada anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap kepemimpinan pada anak. Sebenarnya faktor yang sangat berperan penting pada pembentukan pribadi anak yakni faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (diluar diri anak). Adapun cara-cara mengajarkan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang memiliki peran dalam pembentukan sikap kepemimpinan, yaitu :

a. Asah Kepribadian atau karakter pada anak

Setiap manusia tanpa terkecuali melewati setiap tahapan perkembangan dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, kemudian dewasa. Secara umum

tahapan perkembangan menurut Hurlock (1990), dibagi menjadi masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Marilah kita memusatkan perhatian pada masa kanak-kanak awal dan akhir. Masa kanak-kanak dibagi menjadi 2 periode; masa kanak-kanak awal (earlychildhood: 2 – 6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (latechildhood: 7 – 12 tahun). Perkembangan biologis pada masa ini berlangsung pesat, dan secara sosiologis ia masih sangat tergantung oleh lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam perkembangan anak mereka.

Pada masa kanak-kanak awal, anak mulai belajar mengenali dirinya sendiri. Apa potensi dasar yang dimiliki, dengan mengenali diri maka ia mampu mengembangkan potensinya tersebut secara lebih optimal. Misalnya sebutlah seorang anak bernama Unyil (bukan nama sebenarnya), mengenali potensi yang dimiliki adalah bermain rancang bangun. Maka, Unyil akan mengarahkan minat bermain sesuai dengan potensinya yaitu bermain permainan yang dapat mengembangkan keterampilannya tersebut. Sedangkan temannya yang lain Usro (bukan nama sebenarnya) memiliki potensi mampu menjalin relasi sosial dengan teman sebaya dengan baik. Maka Usro dapat mengembangkan terampilan sosialnya ini menjadi lebih luwes dalam membina relasi. Apakah Unyil lebih menonjol dari pada Usro? Tentu mereka masing-masing punya kelebihan di aspek yang berbeda, maka Unyil akan memimpin dan memandu Usro pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan rancang bangun. Demikian sebaliknya, Usro akan membimbing Unyil dalam mengembangkan keterampilan sosial.

b. Ajarkan kedisiplinan sejak dini

Disiplin adalah cara agar waktu yang ada bisa digunakan se-efektif dan seefisien mungkin. Dengan melatih kedisiplinan terhadap segala hal akan membuat karakter kepemimpinan muncul dan memang hampir semua orang sukses yang menjadi pemimpin menerapkan disiplin tinggi dalam hidupnya.

Contohnya disiplin untuk mengucapkan 3 kata ajaib, ketika berinteraksi

dengan orang lain Segala sesuatu dimulai dari rumah, maka biasakan mengucapkan 3 kata ajaib (tolong, terima kasih, dan maaf) ketika orang tua berinteraksi dengan anak. Anak akan terbiasa melakukannya. Jika Anda memiliki anak lebih dari satu, buat buku rapor per anak. Biarkan mereka bersaing sehat. Siapa yang lebih sering mengucapkan ketiga kata ajaib, beri dia hadiah seperti permen, mainan, atau buku cerita. Mereka akan berlomba dengan antusias.

c. Tanggung jawab

Salah satu cara membentuk jiwa kepemimpinan anak adalah dengan membiasakan mereka bertanggung jawab terhadap kebutuhan dirinya sendiri. Biarkan anak-anak melakukan sesuatu yang mudah, seperti aktivitas makan, memakai baju, hingga membersihkan mainannya. Jangan biasakan anak-anak mengandalkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya, supaya kelak tidak menjadi anak yang malas dan manja. Untuk anak yang sudah 10 tahun ke atas, mungkin sudah dibiasakan membantu pekerjaan rumah tangga sesuai gendernya. Anak perempuan membantu tugas ibu di rumah dan anak lelaki membantu ayahnya terkait pekerjaan maskulinitas.

Seorang anak tak boleh diberlakukan standar yang tinggi sama seperti orang dewasa, tapi mereka harus memahami bahwa tindakan mereka mempengaruhi orang lain dan ada orang yang mengandalkan mereka. Jika anak mengerti mengapa mereka perlu melakukan pekerjaan mereka dan dibutuhkan kerja keras untuk mencari nafkah, ia akan memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan. Anak-anak sering senang untuk membantu orang tua mereka dan merasa bangga ketika mereka berkontribusi. Dengan cara ini, anak-anak tahu bahwa mereka mampu dalam banyak hal dan orang-orang bergantung padanya, yang membangun karakter dan membantu membangun kepercayaan diri pada anak. Saat ingin membantu anak membangun rasa percaya dirinya, penting diingat berkomunikasi, habiskan waktu dengannya dan biarkan mereka membuat pilihan sendiri.

d. Biasakan untuk jujur

Melahirkan seorang pemimpin yang jujur tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menanamkan kejujuran membutuhkan usaha dan konsistensi yang tinggi, baik dari pelaku maupun orang-orang di sekitarnya. Terlebih, kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam mendidik jiwa kepemimpinan anak. Jadi, ayo bimbing anak-anak untuk berperilaku jujur mulai dari sekarang. Ajarkan bahwa sikap jujur akan membawa kebaikan sepanjang masa, serta memberikan kehidupan yang tenang dan damai bagi siapa saja yang melakukan. Salah satu modal seorang pemimpin adalah kejujuran, karena pemimpin yang tidak jujur dapat merusak sistem yang dipimpinya. Mengajarkan kejujuran pada anak sebaiknya kita langsung memberikan contoh, misalnya dengan perilaku yang kita tampilkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang tua adalah role model utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Sikap percaya diri anak

e. Percaya diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan bahwa diri kita mampu untuk menghadapi suatu hal atau yakin akan keberadaan dirinya serta berbangga atasnya. Dengan mampu mengenali potensi diri dan menampilkan prestasi yang baik sesuai potensi maka dengan sendirinya kepercayaan diri pada seorang anak akan berkembang. Beri apresiasi ketika dia mampu melakukan suatu hal agar kepercayaan dirinya meningkat. Dukunglah agar berani mencoba, bila gagal berilah pengertian bahwa dengan mencoba maka akan menjadi bekal di kemudian hari untuk memperbaiki dan melakukannya dengan lebih. Bantu anak menemukan kegiatan yang membuat ia senang. Beberapa anak dilahirkan dengan suara yang luar biasa, beberapa memiliki telinga yang baik untuk musik, dan lainnya memiliki struktur tulang dan otot yang bisa membuat mereka menjadi atlet hebat, atau memiliki imajinasi luas untuk bercerita atau menulis. Cari tahu apa bakat alami anak Anda dan bantulah agar ia terlibat dalam kegiatan yang paling menyenangkan untuknya. Menari, melukis, bermain musik, atau sesuatu yang lebih pragmatis seperti matematika semuanya adalah pilihan yang baik.

Hanya saja, pastikan anak Anda termotivasi. Ajarkan anak untuk fokus dalam membangun hubungan bermakna, mencari kebahagiaan dalam hal kecil dan berusaha sukses. Banyak orang mencapai kekayaan, kekuasaan, dan keterampilan pada tingkat tertentu. Namun, mereka tak pernah menaklukkan ketakutan mereka dan tetap yakin dengan diri mereka sendiri. Ajarkan anak Anda tentang nilai persahabatan sejati dan bagaimana orang lain bisa membantu membuat Anda lebih kuat. Ajarkan mereka beralih ke ratusan hal kecil yang positif dalam hidupnya ketika mencari kebahagiaan serta menjadi ambisius dan gigih.

f. Menguatkan perasaan simpati dan empati

Jadilah pemaaf kepada orang lain dan tunjukkan pada anak bahwa kasih sayang merupakan kebaikan. Semua orang membuat kesalahan dan itu adalah bagian dari pendewasaan dan langkah penting dalam mencapai kebijaksanaan. Dengan berlatih memaafkan, Kita membiarkan anak tahu bahwa apapun yang mereka salah karena sejumlah alasan, itu baik-baik saja. Hal ini juga menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun orang terkadang berdebat dan perasaannya terluka, cobalah berempati dan berkompromi. Anak kita akan mempelajarinya dari Anda dan mulai berlatih memaafkan dalam kehidupan sehari-hari. Latih jiwa simpati anak. Dengan sering melibatkan mereka dalam kegiatan sosial, mengunjungi panti asuhan, atau melibatkan gerakan bersedekah setiap jumat dsb.

g. Sikap berani

Kemampuan menyampaikan opini merupakan salah satu syarat menjadi seorang pemimpin. Di samping itu, Anda juga harus mengajarkan bagaimana cara menghargai pendapat orang lain dan bersikap lapang dada ketika opini mereka ditolak. Nah, cara mudah untuk melatih rasa percaya diri si kecil, ialah dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengutarakan alasan dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Kegiatan tampil di depan kelas dipercaya bisa melatih jiwa kepemimpinan anak. Karena biasanya anak-anak dengan

talenta tertentu akan lebih terlihat percaya diri saat mereka bisa menampilkan suatu pertunjukan tertentu yang sesuai dengan talenta mereka. Itulah yang biasa disebut sebagai karisma. Jiwa kepemimpinan bisa tumbuh saat mereka terlihat berani tampil di depan publik, karena mereka menampilkan sesuatu yang benar-benar menjadi keistimewaan mereka. Dalam pelajaran kita juga bisa menyisipkan kegiatan yang berbaur tampil di depan kelas. Misalnya melakukan presentasi, bercerita, bernyanyi dan lainnya, mengikuti perlombaan.

Selain dari ketujuh faktor di atas, ada pula faktor pendukung ataupun faktor dari luar yang mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter generasi muda yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak menghabiskan masa kecilnya, diusia kanak-kanak mereka dalam proses meniru perilaku orang disekitarnya. Oleh karena itu agar lingkungan keluarga memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan anak sebaiknya orang tua menjadikan dirinya contoh atau teladan bagi anak-anaknya. Seperti sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya, maka seperti itulah pribadi seorang anak yang tidak akan terlalu jauh dari pribadi kedua orang tuanya.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat anak belajar mulai dari pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki peran yang substansial dalam hal Menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak. Bahkan sebagian anak lebih takut kepada gurunya ketimbang orang tuanya Sehingga guru yang sebaiknya yang diberikan tugas mendidik dan mengajar anak adalah yang benar benar memiliki kompetensi tinggi dan paham bagaimana mendidik anak dengan benar.

C. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana anak bisa mempelajari banyak hal yang jarang ditemui di sekolah maupun di lingkungan keluarga, mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, dan banyak lagi hal-hal negatif yang bisa Anak saksikan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu orang tua harus mendampingi anak tersebut dalam bersosialisasi dimasyarakat. Serta memperhatikan siapa yang bisa menjadi teman bagi anaknya agar pribadi anak tidak terpengaruh oleh hal hal negatif yang ada di masyarakat.

Setelah kita mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter kepemimpinan anak, kita juga dapat menghubungkan 7 kebiasaan yang efektif untuk dapat mempercepat pembentukan sikapnya. Tujuh kebiasaan ini ditemukan oleh Stephen R Covey dan dimuat dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*. Berikut uraiannya :

Kebiasaan 1: Proaktif.

Jadilah orang yang selalu berinisiatif. Biasakan anak untuk bisa menentukan sikap, tindakan, dan suasana hatinya sendiri. Hanya, beri pengertian jika mereka juga harus selalu bertanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain jika melakukan kesalahan.

Kebiasaan 2 : Buat rencana.

Buatlah sebuah rencana dan tetapkan target yang akan dicapai. Biasakan mereka untuk melakukan hal-hal yang bernilai dan bisa membuat perbedaan.

Kebiasaan 3 : Prioritas.

Biasakan mereka untuk bisa menentukan prioritas utama dalam keseharian. Ajarkan mereka tentang pentingnya membuat jadwal dan mewujudkan rencananya. Tujuannya agar mereka lebih disiplin dan terampil mengorganisasi.

Kebiasaan 4: Berpikir untuk menang

Seimbangkan kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga ekspektasi pihak lain. Bentuk rasa empati dengan cara mempertimbangkan

perasaan orang lain. Jika terjadi perselisihan, anak jadi terlatih untuk segera mencari jalan keluar.

Kebiasaan 5: Kompromi dan toleransi.

Ajarkan anak untuk mau mendengarkan gagasan dan menjaga perasaan orang lain, dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain. Salah satunya adalah menjadi pendengar yang baik dengan tidak menyela saat orang lain sedang bicara. Kemudian, latihlah anak menyuarakan gagasan dan ide mereka. Cara ini akan mengembangkan logikanya dalam membedakan masukan yang positif dan negatif.

Kebiasaan 6: Wujudkan sinergi.

Bantu anak untuk menghargai orang lain dan memetik hikmah dari persoalan yang terjadi. Tujuannya agar kelak anak dewasa, mereka lebih mudah dalam memecahkan masalah, dan memahami bahwa sikap memaafkan bukan kelemahan. Kemudian, biasakan mereka untuk mampu bersosialisasi dengan bekerja sama dengan orang lain, karena tugas yang diselesaikan bersama menghasilkan solusi lebih baik dibandingkan bekerja sendiri.

Kebiasaan 7 : Mengasah diri.

Jagalah kesehatan tubuh dengan menjaga pola makan, olahraga, dan tidur yang cukup supaya dapat menikmati waktu dan hidup berbahagia bersama keluarga. Luangkan waktu Anda bersama anak, cara ini dapat menciptakan pemikiran pada anak bahwa keutuhan keluarga di atas segalanya.

KESIMPULAN

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap kepemimpinan pada anak, yakni faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (diluar diri anak). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, dan memerlukan pengasahan yang efektif seperti 1) mengasah kepribadiannya, 2) mengajarkan kedisiplinan, 3) percaya diri, 4) kejujuran, 5) menguatkan perasaan simpati dan empati, 6) sikap berani, 7) tanggung jawab. Serta adapun faktor pendukung dari luar yang berperan penting seperti 1)

lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat.

Dari faktor internal dan eksternal dapat kita peroleh hasil dengan cepat melalui 7 cara efektif yakni : kebiasaan pro aktif, membuat rencana, prioritas,berfikir untuk menang, kompromi dan toleransi, wujudkan sinergi, dan yang terakhir mengasah diri

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Azra, A. (2012) Pendidikan islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.

Aris Riswandi Sanusi, 2015 Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila Universitas Pendidikan Indonesia

Benninga, J. S., Berkowitz, M. W. and Kuehn, P. (2003) ‘the Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools’, *Journal of Character Education*, 1(1).

Boaden, R. J. (2006) ‘Leadership development: does it make a difference?’, *Leadership & Organization Development Journal*, 27(1)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>

<http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/view/File/441/347> <https://penelitianilmiah.com/penelitian-studi-literatur/>

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/dokumentasi>

<https://media.neliti.com/media/publications/24400-ID-kepemimpinan-yang-efektif-dan-perubahan-organisasi.pdf>

Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*.(terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga

Ifadah, N. (2018) *Spiritual Leadership Belajar Kepemimpinan ala Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia.